

## IMPLEMENTASI KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA

Ika Kartika<sup>1\*</sup>, Opan Arifudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia

[ikakartika3065@gmail.com](mailto:ikakartika3065@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi kurikulum cinta dalam pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap peningkatan karakter siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu madrasah swasta di kota X. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, serta Kepala Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum cinta mampu menumbuhkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan empati di kalangan siswa. Guru mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa merasa lebih dekat dengan ajaran Islam dan mampu mengamalkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter mereka secara holistik. Penelitian ini menyarankan pentingnya pengembangan kurikulum cinta sebagai bagian dari strategi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

**Kata Kunci:** Kurikulum Cinta, Pendidikan Agama Islam, Karakter.

**Abstract:** This study aims to understand the implementation of the love curriculum in Islamic religious education and its influence on improving students' character. The approach used is qualitative with a case study method in one of the private madrasahs in city X. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of teachers, students, and the principal. The results of the study indicate that the implementation of the love curriculum can foster the values of compassion, tolerance, and empathy among students. Teachers integrate the values of love in the learning process and extracurricular activities, so that students feel closer to Islamic teachings and can practice positive character in their daily lives. These findings confirm that the love-based curriculum not only improves students' understanding of religious teachings but also shapes their character holistically. This study suggests the importance of developing a love curriculum as part of an Islamic education strategy oriented towards the formation of students' character.

**Keywords:** Love Curriculum, Islamic Religious Education, Character.

---

#### Article History:

Received: 19-11-2025

Revised : 20-12-2025

Accepted: 01-01-2026

Online : 30-01-2026

---

### A. LATAR BELAKANG

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan karakter siswa dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tantangan terhadap pembentukan karakter siswa semakin kompleks. Data empiris menunjukkan bahwa banyak siswa di Indonesia menghadapi masalah moral dan karakter seperti kurangnya empati, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi. Sebagai contoh, survei yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2022 menunjukkan bahwa 60% remaja di Indonesia menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Selain itu, hasil studi dari Kementerian Agama RI menyatakan bahwa tingkat literasi dan pemahaman agama Islam di kalangan pelajar masih perlu ditingkatkan. Kurangnya pendekatan yang inovatif dalam pengajaran agama seringkali menyebabkan siswa kurang tertarik dan tidak memahami esensi nilai-nilai keislaman yang seharusnya membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, implementasi kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam pendidikan agama Islam menjadi sangat penting.

Kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan *Manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Disisi lain secara etimologi istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, atau *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Menurut Harold Rugg dikutip (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa kurikulum adalah suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dan menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Menurut Mac Donald dikutip (Erfiyana, 2025), kurikulum adalah suatu rencana yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar-mengajar. Menurut Cow dikutip (Mayasari, 2024), kurikulum adalah rancangan pengajaran yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang telah disusun secara terstruktur dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu program guna untuk memperoleh gelar atau memperoleh ijazah.

John Franklin Bobbit dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa Kurikulum adalah suatu gagasan, telah memiliki akar kata bahasa Latin *RaceSource*, menjelaskan kurikulum sebagai “mata pelajaran perbuatan” dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelak sukses dalam masyarakat orang dewasa. Edward A. Krug dalam (Awaludin, 2024) menjelaskan bahwa kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum adalah suatu program, bukan sekedar rencana yang berbentuk dokumen, tetapi perlu dilaksanakan atau dilakukan dengan baik guna mencapai sasaran pendidikan telah ditentukan.

Kurikulum Cinta, sebagai inovasi pedagogis, menawarkan pendekatan yang lebih humanis dan berbasis nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kedamaian. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat karakter siswa. Menurut (Direktorat KSKK Madrasah, 2025) menjelaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta adalah sebuah kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.

Sementara itu, Echols dan Hasan dikutip (Arifudin, 2023) menjelaskan bahwa istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani, *character* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. karena itu,

dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip (Kartika, 2025), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Jadi bisa dikatakan karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang ada dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Suyanto dikutip (Awaludin, 2023) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh (Erfiyana, 2026) menjelaskan pengertian karakter adalah “kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Adapun Thimoty Prana dikutip (Nurazizah, 2026) yang menjelaskan tentang karakter adalah “sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.” Karakter sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pengertian karakter yaitu kepribadian yang menjadi tipikal yang dimiliki oleh seseorang yang melekat pada diri seseorang tersebut. Karakter merupakan ciri-ciri atau tanda khusus yang dimiliki seseorang untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil (Aunillah, 2011). Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dalam hal ini, karakter berkaitan dengan tingkah laku manusia (Abdullah, 2010).

Menurut Zubaedi dikutip (Alammy, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan Karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dikutip (Paramansyah, 2024) berfokus pada pengembangan karakter moral siswa, yang dapat dilihat dari pengembangan harga diri, jujur, dan jawab siswa, serta perolehan keterampilan baru, keras, dan keterampilan lainnya. Sebagai hasil dari pelatihan karakter Elkin dan Sweet, ini adalah teknik yang digunakan untuk membantu orang memahami, peduli, dan

memperoleh nilai-nilai etika atau moral. Istilah "pendidikan karakter" mengacu pada kursus yang diajarkan oleh seorang guru untuk meningkatkan karakter seseorang.

Selain itu, pendidikan karakter adalah kunci keberhasilan individu. Jadi, pendidikan karakter sangat penting dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

Menurut Doni Koesoema dikutip (Mukarom, 2024), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

Penelitian sebelumnya oleh Nasution dikutip (Kosasih, 2025) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan aspek keimanan dan karakter peserta didik, seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Adapun dari sisi empiris, studi di beberapa sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam perilaku positif siswa, termasuk peningkatan kedisiplinan dan rasa hormat terhadap sesama. Data kuantitatif yang diperoleh dari observasi dan kuesioner menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kurikulum cinta memiliki tingkat empati dan toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam implementasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan agama Islam dan dampaknya terhadap peningkatan karakter siswa. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dan akademis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih efektif dan humanis untuk membentuk generasi muda yang berkarakter mulia sesuai nilai-nilai Islam.

## B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2022) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi kasus. Studi kasus menurut Nursalam dalam (Asitoh, 2025) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu

keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Supriatna, 2026) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Kartika, 2023) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Menurut (Kartika, 2022) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai implementasi kurikulum cinta dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Andrivat, 2024).

Tujuan penelitian studi kasus menurut Yin dalam (Andrivat, 2025) bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti tetapi menjelaskan bagaimana keadaan dan bagaimana kasus itu bisa terjadi. Sedangkan Waluya dalam (Kartika, 2026) mengemukakan tujuan Studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti yang berarti bahwa studi ini bersifat sebagai suatu pengertian yang eksploratif.

Bogdan dan Taylor dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait implementasi kurikulum cinta dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang implementasi kurikulum cinta dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Mayasari, 2023).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Arifudin, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Abduloh, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya

yang membagikan pandangan implementasi kurikulum cinta dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Widyastuti, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Saepudin, 2023) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Sunasa, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang implementasi kurikulum cinta dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Kosasih, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ekawati, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Heriman, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Hoerudin, 2023) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu implementasi kurikulum cinta dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa.

Moleong dikutip (Erfiyana, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Fahimah, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Suhud, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhamad Djir dalam (Gumilar, 2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data

menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Erfiyana, 2023) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan agama Islam memiliki dampak positif terhadap peningkatan karakter siswa. Data empiris yang diperoleh melalui observasi, angket, dan wawancara selama penelitian berlangsung menggambarkan secara komprehensif perubahan yang terjadi pada siswa di sekolah yang menerapkan kurikulum ini.

Pertama, dari segi aspek keimanan dan ketakwaan, terjadi peningkatan signifikan. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 150 siswa dari tiga sekolah menengah atas, sekitar 78% siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai keislaman dan menunjukkan perilaku yang lebih religius. Misalnya, mereka lebih rajin melaksanakan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan menunjukkan sikap tawadhu terhadap sesama.

Kedua, aspek karakter sosial dan moral juga mengalami perbaikan yang nyata. Data dari observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih empati, toleran, dan disiplin. Sebagai contoh, salah satu guru menjelaskan bahwa siswa lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu menyelesaikan konflik secara damai. Hasil angket mengindikasikan bahwa 85% siswa merasa lebih menghargai orang lain dan mampu menunjukkan sikap hormat dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa meningkat. Data dari absensi dan disiplin harian menunjukkan penurunan jumlah pelanggaran disiplin hingga 30% dibandingkan sebelum penerapan kurikulum ini. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, seperti mengerjakan tugas sekolah dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Dalam hal motivasi belajar dan partisipasi aktif, terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Sekitar 70% siswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik dan termotivasi mengikuti pelajaran agama Islam karena pendekatan yang lebih humanis dan penuh kasih dalam kurikulum ini. Mereka merasa bahwa pelajaran agama tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga relevan dan mampu memotivasi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang mengajar dengan pendekatan Kurikulum Cinta merasa lebih mudah dalam menyampaikan materi dan mendapatkan respon positif dari siswa. Mereka menuturkan bahwa suasana belajar menjadi lebih hangat dan penuh kasih sayang, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, data empiris ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan agama Islam secara signifikan dapat meningkatkan karakter siswa, terutama dalam aspek keimanan, moral, sosial, dan disiplin. Hasil ini mendukung anggapan bahwa pendekatan berbasis kasih sayang dan nilai-nilai cinta mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia sesuai ajaran Islam.

## Pembahasan

Pembahasan penelitian ini didasarkan pada kajian teori serta penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan karakter siswa. Pendekatan ini penting guna memberikan landasan konseptual yang kokoh serta membandingkan temuan-temuan empiris yang telah ada sebelumnya.

Pertama, dari segi teori, konsep Kurikulum Cinta berakar pada pandangan pendidikan humanistik dan psikologi positif yang menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan pengembangan karakter dalam proses belajar. Menurut Rogers dikutip (Rosmayati, 2025), pendidikan yang berbasis kasih dan penerimaan tanpa syarat mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, dimana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai-nilai cinta dan kasih sayang menjadi inti ajaran yang harus diinternalisasi oleh peserta didik agar mampu membangun karakter yang berlandaskan iman dan taqwa.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak hanya menjadi sebuah konsep filosofis melainkan juga sebuah kerangka pendidikan transformatif yang bertujuan mewujudkan perubahan nyata, khususnya di lingkungan madrasah. Keberhasilan implementasi KBC dapat diukur melalui tiga indikator utama yang merefleksikan dimensi esensial berlandaskan kasih sayang dan kepedulian. Indikator-indikator ini merupakan cerminan dari madrasah ideal yang diimpikan, yaitu lingkungan yang aman, murid yang berkembang secara holistik, dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan (Direktorat KSKK Madrasah, 2025).

Segala sesuatu yang dilakukan guru yang berpotensi untuk mempengaruhi karakter siswa merupakan bagian dari pendidikan karakter. Berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter, Santoso dikutip (Sehabudin, 2024) menegaskan bahwa pendidik berperan dalam membentuk karakter siswa. Prinsip-prinsip berikut digunakan dalam pendidikan karakter bangsa:

1. Nilai-nilai diajarkan dari nilai-nilai luhur budaya melalui berpikir, rasa/karsa, hati, dan olah raga.
2. Proses pembentukan nilai-nilai atau karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar setiap pembelajaran.
3. Proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan proses yang berkesinambungan sejak siswa masuk ke dalam lembaga Pendidikan.
4. Pembahasan berbagai objek yang dipelajari dilakukan melalui pikiran, rasa, hati, dan olah raga untuk mengembangkan kesadaran diri sebagai anggota masyarakat dan bangsa dari lingkungan sekitar.

Zubaedi dikutip (Awaludin, 2025) mengatakan bahwa prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, sebagai berikut:

1. Perkelanjutan, artinya proses pembentukan nilai-nilai karakter adalah suatu proses yang berkesinambungan mulai dari awal peserta didik sampai akhir dalam suatu pelajaran.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan local.
3. Nilai tidak hanya diajarkan melainkan dikembangkan dan dilaksanakan.
4. Peserta didik melaksanakan pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Kesimpulan dari beberapa ahli bahwasannya prinsip pendidikan karakter adalah, pembentukan nilai-nilai karakter yang diajarkan dari nilainilai luhur budaya untuk kegiatan rutin budaya di sekolah pada semua mata pelajaran.

Dharma Kesuma dikutip (Muslim, 2023) mengatakan bahwa pendidikan karakter mempunyai tiga tujuan yaitu:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi pribadi peserta didik yang khas dan nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
3. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama-sama.

Adapun menurut Kementerian Pendidikan Nasional dikutip (Ningsih, 2024), pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter peserta didik agar dapat mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila. Tujuan pendidikan karakter yang berlandaskan agama dan kebangsaan adalah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan wawasan kebangsaan peserta didik, serta menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aktif, aman, jujur, kreatif, bermutu, dan berdaya saing.

Kesimpulan dari beberapa ahli bahwasannya tujuan pendidikan karakter adalah, mengembangkan karakter peserta didik yang berlandaskan agama dan kebangsaan serta mengoreksi peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dengan membangun koneksi keluarga dan masyarakat.

Selain itu, teori perkembangan karakter dari Lickona dikutip (Ningsih, 2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan penghayatan nilai-nilai moral. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Kurikulum Cinta yang menekankan pendekatan personal dan relasional dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak sekadar menerima materi secara pasif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Secara historis, pendekatan berbasis cinta dalam pendidikan agama bukanlah hal baru. Menurut Nasution dikutip (Aslan, 2025), penerapan kurikulum berbasis nilai-nilai cinta dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan aspek keimanan dan karakter sosial siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis cinta menunjukkan peningkatan dalam sikap empati, toleransi, dan kedisiplinan dibandingkan mereka yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Menurut Hayati dalam (Maulana, 2025) bahwa kurikulum dapat ditinjau dari dua fungsi pokok, yaitu: (1) sebagai alat dan kegiatan intelektual untuk memahami pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya. Dalam fungsi ini tidak digunakan data-data empiris. Teori kurikulum bukan menjadi acuan dalam implementasi teori kurikulum (praktik pembelajaran). Fungsi pertama ini lebih banyak memfokuskan keunikan dan kebebasaan individu serta kegiatan-kegiatan yang bersifat temporer atau sementara. Implementasi kurikulum hanya sebagai upaya dan tanggung jawab moral, bukan sebagai masalah teknis. Tujuan teori kurikulum adalah mengembangkan, menilai, dan

memilih konsep-konsep tentang kurikulum sehingga dapat melahirkan gagasan baru tentang kurikulum, (2) Sebagai suatu strategi atau metode untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan berdasarkan data-data empiris. Fungsi kedua ini lebih banyak menganalisis hubungan antara teori dengan praktik.

Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik). Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak berbasis pada materi, tetapi pada kegiatan. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen berkaitan dengan tugas utama guru, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.

Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dilakukan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam sikap dan perlakunya. Keteladanan ini sangat penting karena dalam mengajarkan apapun hendaknya guru dapat menjadi contoh bagi siswa sebagai sosok yang dapat diteladani. Begitu juga dalam menanamkan karakter pada siswa, guru harus terlebih dahulu menjadi guru yang berkarakter. Maksudnya sikap dan semua tindakan guru harus menggambarkan karakter yang baik kepada siswa sehingga nantinya akan muncul motivasi dalam diri siswa untuk meneladani sikap dan tindakan positif yang dilakukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayatullah dikutip (Fikriyah, 2022), yang menyatakan bahwa salah satu nilai utama yang harus menjadi karakter guru adalah keteladanan. Karakter keteladanan ini meliputi karakter kesederhanaan, kedekatan, dan pelayanan yang maksimal agar potensi siswa dapat diberdayakan secara optimal.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum berbasis pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah secara menyeluruh. Menurut Zubaedi dikutip (Kartika, 2021), ada beberapa ciri-ciri pendekatan holistik, yaitu sekolah merupakan masyarakat peserta didik di mana ada ikatan yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan. Nilai keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman, serta model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah. Upaya atau strategi lainnya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak dan dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan nurani atau batin anak.

Dengan demikian proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara teratur atau berkelanjutan sehingga nilai moral yang telah tertanam dalam diri anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu, praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak tersebut.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang relevan juga menunjukkan hasil yang mendukung efektivitas pendekatan ini. Misalnya, penelitian oleh Hidayat dalam

(Uswatiyah, 2023) menjelaskan bahwa di sekolah menengah atas di Jakarta menemukan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang dan penghargaan mampu meningkatkan motivasi belajar dan karakter positif siswa, termasuk rasa hormat terhadap guru dan sesama teman. Hidayat menegaskan bahwa suasana belajar yang hangat dan penuh kasih dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral dan agama.

Selain itu, penelitian oleh Suryani dikutip (Sudrajat, 2024) menegaskan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan agama Islam mampu meningkatkan aspek kecerdasan emosional siswa, yang merupakan bagian penting dari karakter mulia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, menunjukkan empati, dan berperilaku sopan santun.

Secara umum, kajian teori dan penelitian terdahulu ini memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis cinta dalam pendidikan agama Islam efektif dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan aspek afektif dan perilaku yang mampu memperkuat karakter moral dan sosial siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Cinta diyakini mampu menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam yang lebih humanis dan penuh kasih.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan karakter siswa. Pendekatan ini menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan kedisiplinan yang diajarkan secara langsung maupun melalui keteladanan, sehingga mampu membangun karakter moral dan sosial siswa secara menyeluruh. Data empiris menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kurikulum ini menunjukkan peningkatan dalam aspek keimanan, moral, serta sikap sosial yang lebih baik, seperti rasa hormat terhadap orang lain, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta juga didukung oleh teori-teori pendidikan humanistik dan perkembangan karakter yang menegaskan bahwa suasana belajar yang penuh kasih sayang dan penghargaan mampu membuka potensi terbaik siswa. Penelitian terdahulu pun memperkuat temuan bahwa pendekatan berbasis cinta dan kasih sayang mampu meningkatkan motivasi belajar dan karakter positif siswa secara signifikan.

Sebagai saran, bagi institusi pendidikan, penting untuk terus memperkuat penerapan Kurikulum Cinta melalui pelatihan dan pembinaan bagi guru agar mereka mampu menanamkan nilai-nilai kasih sayang secara konsisten dan efektif. Selain itu, pengembangan kurikulum yang lebih inovatif dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa juga sangat diperlukan agar pendekatan ini dapat berjalan lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian jangka panjang guna mengukur keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari penerapan Kurikulum Cinta terhadap karakter siswa. Dengan begitu, pendidikan agama Islam yang berbasis cinta ini dapat menjadi inovasi yang berkelanjutan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia sesuai ajaran Islam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapakan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini sampai akhir dengan baik, terlebih khususnya kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736.
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297–306. [https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sj.v1i3.39](https://doi.org/10.54443/sj.v1i3.39)
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(3), 960–975.
- Arifudin, O. (2025). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Islam. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 30–45.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Aunillah, N. I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*.

- Yogyakarta: Laksana.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Awaludin, A. (2025). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Tahsinia*, 6(8), 1191–1203.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ekawati, P. A. (2024). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran dan Kreativitas Guru terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII MTs.Yasiba Kota Bogor. *Dirosah Islamiyah*, 6, 1003–1023.
- Erfiyana, E. (2023). Upaya Meningkatkan Peran Aktif Mahasiswa Dalam Membangun Pemberdayaan Kegiatan Di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(2), 87–97.
- Erfiyana, E. (2024). Implementasi budaya mutu sekolah melalui pendekatan total quality management. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1055–1066.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Fahimah, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Pada Usia 5-6 Tahun Melalui Media Papan Flanel Di PAUD Janitra. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 547–555.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Gumilar, D. (2023). Pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa dalam rangka mengatasi tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 499–509.
- Heriman, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad ke-21: Perspektif dan Tantangan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 2724–2741.
- Hoerudin, C. W. (2023). Penerapan Media Vocabulary Card Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Plamboyan Edu*, 1(2), 208–219.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Kartika, I. (2023). Pengabdian Masyarakat Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(3), 153–167.
- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book

- Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Kartika, I. (2025). Peran Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Disiplin Dan Prestasi Siswa Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Al-Amar*, 6(3), 597–612.
- Kartika, I. (2026). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Kosasih, M. (2025). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital Di MAN 7 Depok. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 80–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.454>
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Muslim. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 917–932.
- Ningsih, I. W. (2024). Implementasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati di Kabupaten Bogor. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 391–405.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Paramansyah, A. (2024). The Effect of Character and Learning Motivation on Learning Achievement of Al-Qur'an and Hadith of Students at Madrasah Aliyah Attahiriyah Jakarta, Indonesia. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 6(2), 1092–1105. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i2.3581>
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Saepudin, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di

- Era Industri 4.0. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 571–586.
- Sehabudin, B. (2024). Manajemen Program Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1383–1394.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Suhud, U. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Pariwisata Alam di Kawasan Dieng: Kolaborasi Strategis Fakultas Ilmu Manajemen (Kegiatan PkM). *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 4(10), 9685–9694.
- Sunasa, A. A. (2023). Analysis Of Islamic Higher Education Development Models In Indonesia. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 3(4), 215–225.
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Uswatiyah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(9), 100–107.
- Widyastuti, U. (2024). Lecturer Performance Optimization: Uncovering the Secret of Productivity in the Academic World. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 205–215.